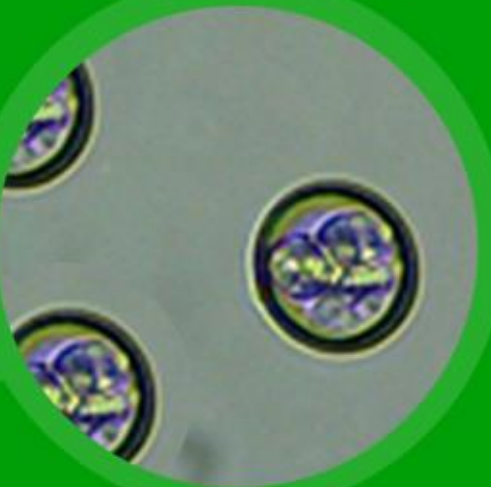


ISSN 2599 - 0993

# JOURNAL *of Parasite Science*

*J. Parasite Sci.*



---

# Journal of Parasite Science

---

Vol. 2, No. 1, Maret 2018

Journal of Parasite Science memuat tulisan ilmiah dalam bidang Parasitologi  
Frekuensi terbit dua kali satu tahun pada bulan **Maret dan September**

---

## SUSUNAN DEWAN REDAKSI

**Ketua Penyunting:**

Kusnoto

**Sekretaris:**

Poedji Hastutiek

**Bendahara:**

Endang Suprihati

**Iklan dan Langganan:**

Agus Sunarso

**Penyunting Pelaksana:**

Setiawan Koesdarto

Nunuk Dyah Retno Lastuti

Lucia Tri Suwanti

Muchammad Yunus

Mufasirin

**Penyunting Penyelia:**

Mochamad Arifudin

Alamat: Departemen Parasitologi, Fakultas Kedokteran Hewan  
Universitas Airlangga; Kampus "C" Jl. Mulyorejo Surabaya 60115  
Telp. (031) 5992785; 5993016; Fax. (031) 5993015  
e-mail: [jparasitol@gmail.com](mailto:jparasitol@gmail.com)  
Rekening: [BNI No. 0112443130](#) (a.n. Endang Suprihati)

Journal of Parasite Science diterbitkan oleh **Departemen Parasitologi,  
Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Airlangga, Surabaya.**

# Journal of Parasite Science

## Ketentuan untuk Penulisan Naskah

1. Ketentuan Umum
2. Ketentuan Umum
  - a. Journal of Parasite Science memuat tulisan ilmiah dalam bidang Parasitologi, berupa hasil penelitian, artikel ulasan balik (*review*) dan laporan kasus baik dalam Bahasa Indonesia maupun Inggris.
  - b. Naskah/makalah harus orisinal dan belum pernah diterbitkan. Apabila diterima untuk dimuat dalam Journal of Parasite Science, maka tidak boleh diterbitkan dalam majalah atau media yang lain.
3. Standar Penulisan
  - a. Makalah diketik dengan jarak 2 spasi, kecuali Judul, Abstrak, Judul tabel dan tabel, Judul gambar, Daftar Pustaka, dan Lampiran diketik menurut ketentuan tersendiri.
  - b. Alinea baru dimulai 3 (tiga) ketukan ke dalam atau (*First line 0.3"*) dari format paragraf.
  - c. Huruf standar untuk penulisan adalah Constantia 11.
  - d. Memakai kertas HVS ukuran kuarto (8,5 x 11").
  - e. Menggunakan Bahasa Indonesia atau Inggris.
  - f. Tabel/Illustrasi/Gambar harus amat kontras, juga menyertakan *file scanning* (foto) terpisah dengan makalah dengan format file JPG. Keterangan Tabel, Gambar atau Penjelasan lain dalam Lampiran diketik 1 (satu) spasi.
4. Tata cara penulisan naskah / makalah ilmiah
  - a. Tebal seluruh makalah sejak awal sampai akhir minimal 18 halaman.
  - b. Penulisan topik (Judul, Nama Penulis, Abstrak, Pendahuluan, Metode dst.) tidak menggunakan huruf kapital tetapi menggunakan *Title Case* (Capitalize Each Word) dan diletakkan di pinggir (sebelah kiri).
  - c. Sistematika penulisan makalah adalah Judul (Bahasa Indonesia dan Inggris), Nama Penulis dan Identitas, Abstract dengan Key words, Pendahuluan, Metode Penelitian, Hasil dan Pembahasan, Kesimpulan, Ucapan Terima Kasih (bila ada), Daftar Pustaka dan Lampiran (bila ada).
  - d. Judul harus pendek, spesifik, tidak boleh disingkat dan informatif, yang ditulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.
  - e. Nama penulis di bawah judul, identitas dan instansi penulis harus jelas, tidak boleh disingkat dan ditulis di bawah nama penulis.
  - f. Abstrak maksimal terdiri dari 200 (dua ratus) kata, diketik 1 (satu) spasi dalam bahasa Indonesia dan Inggris.
  - g. Kata kunci (*key words*) maksimum 5 (lima) kata setelah abstrak.
  - h. Metode Penelitian memuat peralatan/bahan yang digunakan (terutama yang spesifik), prosedur penelitian dan analisis statistik (bila ada).
  - i. Daftar Pustaka disusun secara alfabetik tanpa nomor urut. Singkatan majalah/jurnal berdasarkan tata cara yang dipakai oleh masing-masing jurnal. Diketik 1 (satu) spasi dengan paragraf *hanging 0.3"* dan before 3.6 pt. Proporsi daftar pustaka, Jurnal/Majalah Ilmiah (60%), dan *Text Book* (40%). Berikut contoh penulisan daftar pustaka berturut-turut untuk *Text Book* dan Jurnal.
 

Roitt I, Brostoff J, and Male D. 1996. Immunology. 4<sup>th</sup> Ed. Black Well Scientific Pub. Oxford. pp. 23-41

Staropoli I, Clement JM, Frenkiel MP, Hofnung M, and Deuble V. 1996. Dengue-1 virus envelope glycoprotein gene expressed in recombinant baculovirus elicits virus neutralization antibody in mice and protects them from virus challenge. Am. J. Trop. Med. Hygi. 45: 159-167.
5. Pengiriman makalah dapat dilakukan setiap saat dalam bentuk cetakan (*print out*) sebanyak 3 (tiga) eksemplar. Setelah ditelaah oleh Tim Penyunting, makalah yang telah direvisi penulis segera dikembalikan ke redaksi dalam bentuk cetakan 1 (satu) eksemplar dengan menyertakan makalah yang telah direvisi dan 1 (satu) Compac Disk (Progam MS Word/IBM Compatible) dikirim ke alamat redaksi: **Journal of Parasite Science**, Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga, Kampus C Unair, Jalan Mulyorejo, Surabaya 60115, Telepon 031-599.2785; 599.3016; Fax. 031-599.3015; e-mail : [jparasitol@gmail.com](mailto:jparasitol@gmail.com)
6. Ketentuan akhir
 

Terhadap naskah/makalah yang dikirim, redaksi berhak untuk:

  - a. memuat naskah/makalah tanpa perubahan
  - b. memuat naskah/makalah dengan perubahan
  - c. menolak naskah/makalah
7. Redaksi tidak bertanggung jawab atas isi naskah/makalah.
8. Makalah yang telah dimuat dikenai biaya penerbitan dan biaya pengiriman.
9. Penulis/pelanggan dapat mengirimkan biaya pemuatan makalah/langganan lewat **transfer-bank** pada Journal of Parasite Science **Fakultas Kedokteran Hewan UNAIR**, dengan nomor rekening **BNI No. 0112443130 (a.n. Endang Suprihati)**.
10. Semua keputusan redaksi tidak dapat diganggu gugat dan tidak diadakan surat menyurat untuk keperluan itu.

# Journal of Parasite Science

---

Vol. 2, No. 1, Maret 2018

Terbit tiap 6 bulan sekali, pada bulan Maret dan September

## UCAPAN TERIMA KASIH

Redaksi, penulis dan pembaca Journal of Parasite Science memberikan penghargaan dan terimakasih yang setinggi-tingginya kepada para pakar di bawah ini, selaku mitra bestari yang telah menelaah semua tulisan baik yang dimuat maupun yang ditolak sesuai rekomendasi yang disampaikan pada redaksi dalam Volume 2 No.1, edisi Maret 2018

Prof. Dr. Sri Subekti, drh., DEA. (P4I Cabang Surabaya)

Prof. Dr. Upiek Kesumawati Hadi, drh., MS. (FKH IPB)

April Hari Wardhana, SKH, M.Si, PhD. (Balai Besar Penelitian Veteriner Bogor)

Dr. Raden Wisnu Nurcahyo, drh. (FKH UGM)

Dr. Dwi Priyowidodo, drh., MP. (FKH UGM)

Dr. Nyoman Adi Suratma, drh., MP. (FKH UDAYANA)

# Journal of Parasite Science

Vol. 2, No. 1, Maret 2018

Terbit tiap 6 bulan sekali, pada bulan Maret dan September

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
1 Prevalensi dan Drajat Infeksi Cacing Saluran Pencernaan Pada Itik Petelur di Dusun Keper dan Dusun Markolak Desa Kramat Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan (Ana Amaliah, Indah Norma Triana, Poedji Hastutiek, Setiawan Koesdarto, Lucia Tri Suwanti, Soeharsono).....	1 - 4
2 Pengaruh Kalsium Hidroksida Terhadap Mortalitas Cacing <i>Ascaridia galli In Vitro</i> (Inggarsetya Syah Audini, Setiawan Koesdarto, Ira Sari Yudaniayanti, Setyawati Sigit, Sri Mumpuni S, Agus Sunarso).....	5 - 8
3 Prevalensi Protozoa Saluran Pencernaan Melalui Pemeriksaan feses Pada Ayam Buras ( <i>Gallus domesticus</i> ) di Desa Kramat Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan (Talita Yuanda Rekza, Poedji Hastutiek, Hana Eliyani, Kusnoto, Mufasirin).....	9 - 14
4 Prevalensi dan Tingkat Keparahan ( <i>Sarcoptes scabiei</i> ) Pada Ternak Kelinci di Desa Sajen Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto (Taufik Tri Laksono, M. Gandul Atik Yuliani, Agus Sunarso, Nunuk Dyah R L, Lucia Tri Suwanti, Soeharsono).....	15 - 20
5 Aktivitas Antelmintik Ekstrak Etanol Daun Kemangi <i>Ocimum sanctum Linn.</i> Terhadap <i>Ascaridia galli</i> Secara <i>In Vitro</i> (Vanna Lidya Kharisma, Setiawan Koesdarto, Koesnoto Supriandono, Lucia Tri Suwanti, Sri Agus Sudjarwo, Kusnoto).....	21 - 28
6 Uji Diagnosis Kesesuaian Antara Metode Tes Tinta Terowongan dengan Scrapping Kulit Terhadap Kasus Skabies pada Kelinci ( <i>Lepus domesticus</i> ) (Fadila Zikri Amanda, Poedji Hastutiek, Emy Koestanti Sabdoningrum, Nunuk Dyah R L, Endang Suprihati, Hana Eliyani).....	29 - 32
7 Identifikasi Cacing di Saluran Pencernaan pada Burung Kuntul ( <i>Bubulcus ibis</i> ) di Ujung Pangkah, Gresik (Nisa' Rachmaningtyas Putri, E. Djoko Poetranto, Nunuk Dyah Retno Lastuti, Setiawan Koesdarto, Bambang Sektiari L, Kusnoto).....	33 - 38
8 Efektivitas Daun Kemangi ( <i>Ocimum sanctum Linn.</i> ) Terhadap Kematian <i>Raillietina echinobothrida</i> Secara <i>In Vitro</i> (Jessica Giovani, Setiawan Koesdarto, Mirni Lamid, Sri Agus Sudjarwo, Muchammad Yunus, Suryo Kuncorojakti) .....	39 - 44
9 Prevalensi Nematodosis pada Lambung (Omasum dan Abomasum) Kambing yang dipotong di RPH Pegirian Surabaya Menggunakan Metode Bedah Saluran Pencernaan (Dewi Mariyam, Sri Mumpuni Sosiawati, Kuncoro Puguh Santoso, Setiawan Koesdarto, Sarmanu, Ira Sari Yudaniayanti).....	45 - 50

## The Prevalance and Helminth Infection Degree of Gastrointestinal in Layer Duck Located in Keper and Markolak Kramat Village District of Bangkalan Regency of Bangkalan

### Prevalensi dan Drajat Infeksi Cacing Saluran Pencernaan Pada Itik Petelur di Dusun Keper dan Dusun Markolak Desa Kramat Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan

<sup>1)</sup>Ana Amaliah, <sup>2)</sup>Indah Norma Triana, <sup>3)</sup>Poedji Hastutiek, <sup>3)</sup>Setiawan Koesdarto, <sup>3)</sup>Lucia Tri Suwanti, <sup>4)</sup>Soeharsono

<sup>1)</sup>Student, <sup>2)</sup>Department of Reproduction Veteriner, <sup>3)</sup>Department of Parasitologi Veteriner, <sup>4)</sup>Department of Anatomy Veteriner. Faculty of Veterinary Medicine, Universitas Airlangga.

#### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan prevalensi dan derajat infeksi cacing saluran pencernaan pada itik petelur di dua kondisi lingkungan yang berbeda. Sampel feses diperiksa dengan metode sedimentasi dan metode apung kemudian dilanjutkan dengan menghitung telur cacing per gram tinja dengan metode *Mc Master*. Hasil menunjukkan bahwa 22,9% (8/35) itik petelur di Dusun Keper terinfeksi oleh *Capillaria* sp., dan *Echinostoma revolutum*, dengan rata-rata derajat infeksi sebesar  $52,50 \pm 41,662$ , sedangkan 31,4% (11/35) itik petelur di Dusun Markolak terinfeksi oleh *Capillaria* sp., *Echinostoma revolutum*, dan cacing dari kelas cestoda, dengan rata-rata derajat infeksi sebesar  $155,45 \pm 166,395$ . Infeksi bersifat tunggal maupun campuran. Analisis terhadap prevalensi dan derajat infeksi cacing saluran pencernaan itik petelur menunjukkan hasil yang tidak signifikan ( $p > 0,05$ ) antara Dusun Keper dan Dusun Markolak.

**Kata kunci:** itik petelur, cacing, saluran pencernaan, prevalensi, derajat infeksi

#### Pendahuluan

Populasi itik semakin meningkat dari tahun ke tahun sebagai akibat dari naiknya permintaan daging dan telur itik (Imanudin dkk., 2015). Berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (2016) menyatakan bahwa populasi itik di Indonesia naik dari 44.356.543 ekor pada tahun 2012 menjadi 47.359.722 ekor pada tahun 2016. hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak masyarakat yang memelihara itik sebagai usaha sampingan maupun sebagai pendapatan utama.

Usaha dibidang peternakan itik masih terkendala berbagai masalah, salah satunya gangguan kesehatan yang disebabkan oleh infeksi dari endoparasit cacing yang dapat ditemukan pada saluran pencernaan (Pradana dkk., 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Paul *et al.* (2015) di Gombe Nigeria, dari 600 sampel feses itik ditemukan beberapa jenis cacing saluran

pencernaan yaitu *A. galli*, *Trichostrongylus tenus*, *Heterakis gallinarum*, *Subulura brumpti*, *Capillaria contorta*, *C. annulata*, *Tetrameres fissipina*, *Raillietina echinobothrida*, *R. tetragona*, dan *Hymenolepis cantaniana*.

Infeksi parasit cacing saluran pencernaan menjadi salah satu masalah besar bagi peternak di Indonesia karena dapat menimbulkan kerugian bagi peternak, dari infeksi ringan yang menyebabkan penurunan produksi yang tak terlihat, hingga infeksi berat yang dapat menyebabkan kematian (Kose *et al.*, 2009). Menurut Sandy dkk. (2015) infeksi cacing saluran pencernaan dapat disebabkan oleh kondisi lingkungan yang memungkinkan berbagai jenis cacing untuk melanjutkan siklus hidupnya.

Berdasarkan survei yang telah dilakukan, kondisi lingkungan Dusun Keper dan Dusun Morkolak Desa Kramat Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan terdapat perbedaan, yaitu

Dusun Keper yang sebagian besar merupakan lingkungan persawahan, dan Dusun Morkolak yang sebagian besar merupakan lingkungan pertambakan. Sebagai upaya dalam mengurangi kerugian akibat infeksi cacing saluran pencernaan pada itik petelur. maka diperlukan informasi mengenai prevalensi dan derajat infeksi cacing saluran pencernaan pada itik petelur.

### Metode Penelitian

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 35 feses itik petelur yang diambil dari Dusun Keper dan 35 feses itik petelur dari Dusun Markolak. Bahan yang digunakan formalin 10% dan larutan gula jenuh. Alat yang digunakan *ice box*, pot sampel, sendok plastik, timbangan, spatula, mortir, gelas plastik, pipet plastik, saringan, gelas ukur, tabung sentrifus, rak tabung, sentrifus, kaca objek, kaca penutup, kertas label, mikroskop, optilab (perangkat digital mikroskop), kamar hitung *Mc Master*.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan *Chi Square Test* dan *Mann Whitney U-Test* dalam program *Statistical Product and Service Solution (SPSS) for Windows rel. 23* untuk mengetahui adanya perbedaan prevalensi dan derajat infeksi cacing saluran pencernaan itik petelur di Dusun Keper dan Dusun Morkolak.

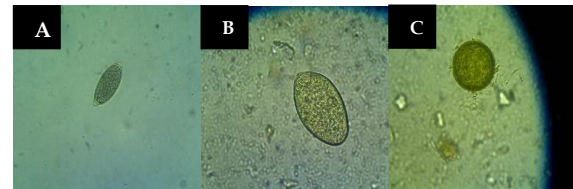
### Hasil dan Pembahasan

#### Prevalensi Cacing Saluran Pencernaan Itik Petelur

Hasil pemeriksaan terhadap 70 sampel feses itik petelur dari Dusun Keper dan Dusun Markolak ditemukan jenis-jenis telur cacing saluran pencernaan yaitu *Capillaria* sp., *E. revolutum*, dan cacing dari kelas cestoda yang dapat dilihat pada Tabel 1 dan Gambar 1.

**Tabel 1.** Jenis Cacing Saluran Pencernaan Pada Itik Petelur di Dusun Keper dan Dusun Markolak

Jenis telur cacing	Dusun Keper	Dusun Markolak
<i>Capillaria</i> sp.	6 (17,1%)	8 (22,9%)
<i>E. revolutum</i>	0 (0%)	1 (2,9%)
<i>Capillaria</i> sp. dan <i>E. revolutum</i>	2 (5,7%)	1 (2,9%)
<i>Capillaria</i> sp. dan cacing kelas cestoda	0 (0%)	1 (2,9%)



**Gambar 1.** Jenis cacing saluran pencernaan, A. Telur cacing *Capillaria* sp. B. Telur cacing *E. revolutum*, C. Telur cacing cestoda. perbesaran 100X.

Telur *Capillaria* sp. berukuran  $43,3 \times 20,5 \mu\text{m}$ , memiliki dinding yang tebal, telur mengandung embrio serta pada kedua ujungnya terdapat *bipolar plug*. Telur *E. revolutum* berukuran  $73 \times 45 \mu\text{m}$ , memiliki dinding yang tebal berbentuk oval, telur mengandung embrio dan pada salah satu ujung telur terdapat *operculum*. Telur cacing cestoda yang ditemukan berdiameter  $42,1 \mu\text{m}$ , memiliki dinding yang tebal berbentuk bulat, telur mengandung embrio dan di dalam telur terdapat bentuk *hexacanth embrio*.

Terdapat dua jenis cacing dari kelas cestoda yang memiliki morfologi dan ukuran yang sesuai dengan jenis telur cacing yang ditemukan. Soulsby (1986) menyatakan bahwa telur cacing *Raillietina* sp. memiliki diameter  $25-50 \mu\text{m}$ , telur berbentuk bulat dan di dalamnya terdapat bentuk *hexacanth embrio*, cacing *Raillietina* sp. memiliki panjang badan mencapai 25 cm. Soulsby (1986) juga mengatakan bahwa telur cacing *Hymenolepis* sp. memiliki ukuran  $30-55 \times 44-62 \mu\text{m}$ , berbentuk bulat dan di dalam telur terdapat bentuk *hexacanth embrio*, cacing *Hymenolepis* sp. memiliki panjang badan mencapai 25-40 mm. Berdasarkan kunci identifikasi dari Soulsby (1986) telur cacing cestoda yang ditemukan pada penelitian ini kemungkinan telur *Raillietina* sp. atau telur *Hymenolepis* sp.. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui jenis cacing cestoda yang menginfeksi itik petelur di Dusun Markolak.

Secara umum infeksi cacing *Capillaria* sp. terjadi secara campuran dengan cacing *E. revolutum* dan cacing dari kelas cestoda. Cacing *Capillaria* sp. juga merupakan jenis cacing yang paling banyak ditemukan di kedua kondisi lingkungan tersebut, hal ini dimungkinkan berkaitan dengan siklus hidup cacing *Capillaria* sp. yang mempunyai siklus hidup tidak langsung dan mempunyai inang antara yaitu cacing tanah

*Eisenia foetida*, *Allolobophora caliginosa*, dan beberapa jenis *Lumbricus* dan *Dendrobaena*. Telur keluar bersama dengan feses kemudian termakan oleh cacing tanah, dan unggas terinfeksi karena memakan cacing tanah tersebut (Soulsby, 1986). Itik petelur di Dusun Keper dan Dusun Markolak dipelihara dengan kurang menjaga sanitasi kandang. Kandang yang digunakan adalah ladang kosong serta alas kandangnya merupakan tanah, serta itik dipelihara dengan melepaskannya ke rawa-rawa pada pagi sampai sore hari untuk mencari makan sendiri sehingga memungkinkan itik untuk memakan cacing tanah dan menyebabkan itik terinfeksi oleh cacing saluran pencernaan.

Cacing *E. revolutum* memiliki siklus hidup tidak langsung dan mempunyai inang antara golongan siput *Stagniola palustris*, *Lymnea stagnalis*, dan *Lymnea attenuate*. Telur akan keluar bersama dengan feses, pada kondisi yang baik, telur akan berkembang menjadi mirasidium, pada hari ketiga kemudian mirasidium melakukan penetrasi ke dalam tubuh inang antara yaitu siput, dalam tubuh siput mirasidium berkembang menjadi serkaria. Serkaria akan mencari inang antara yang lain kemudian menjadi kista. Inang definitif akan terinfeksi jika memakan siput yang mengandung kista (Soulsby, 1986). Beberapa itik petelur di Dusun Keper dan Dusun Markolak tiap pagi hari diberi pakan berupa keong yang didapatkan dari sawah agar kebutuhan protein itik dapat terpenuhi sehingga dapat menghasilkan telur dengan kualitas yang baik, hal ini memungkinkan itik petelur dapat terinfeksi cacing saluran pencernaan karena diberikan pakan berupa keong yang di dalam tubuhnya terdapat serkaria dari *E. revolutum*.

Cacing cestoda yang menginfeksi itik petelur di Dusun Markolak memiliki siklus hidup tidak langsung dan mempunyai inang antara yaitu *Musca domestica*, *Stomoxys calcitrans* dan golongan semut *Tetramorium caespitum*, *T. Semilaeve*, *Pheidole vinelandica*, dan *P. paldulla*. Telur yang dikeluarkan bersama feses inang definitif bila termakan oleh inang antara, maka onkosfer akan menetas dan menembus ke organ-organ dalam kemudian akan terjadi perkembangan lebih lanjut, onkosfer berkembang menjadi sistiserkoid. Unggas terinfeksi cacing saluran pencernaan karena memakan inang antara yang terinfeksi oleh sistiserkoid cacing cestoda (Soulsby, 1986). Sistem pemeliharaan itik

di kedua kondisi lingkungan tersebut kurang menjaga sanitasi kandang serta itik dibiarkan mencari makan sendiri, kemungkinan itik tidak sengaja memakan semut yang di dalam tubuh yang terdapat sistiserkoid cacing cestoda.

Analisis *Chi Square* dari kedua kondisi lingkungan tersebut terhadap prevalensi cacing saluran pencernaan itik petelur menunjukkan hasil yang tidak signifikan ( $p > 0,05$ )

### Derajat Infeksi Cacing Saluran Pencernaan Itik Petelur

Pada perhitungan Telur Cacing Per Gram Tinja didapatkan nilai rata-rata sebesar  $52,50 \pm 41,662$  di Dusun Keper dan  $155,45 \pm 166,395$  di Dusun Markolak yang dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Derajat Infeksi Cacing Saluran Pencernaan Itik Petelur

Dusun	Positif	Mean $\pm$ Standar Deviasi	Nilai p
Dusun Keper	8	$52,50 \pm 41,662$	0,321
Dusun Markolak	11	$155,45 \pm 166,395$	

Hasil dari perhitungan Telur Cacing Per Gram Tinja (TCPGT) di kedua kondisi lingkungan tersebut menunjukkan derajat infeksi cacing saluran pencernaan pada itik petelur tergolong infeksi ringan, hal ini dimungkinkan karena ternak itik lebih tahan terhadap penyakit (Supranionondo dkk., 2011).

Berdasarkan analisis *Chi Square* menunjukkan hasil yang tidak signifikan ( $p > 0,05$ ) antara Dusun Keper dan Dusun Markolak terhadap prevalensi cacing saluran pencernaan pada itik petelur, begitu pula dengan analisis *Mann Whitney U-Test* menunjukkan hasil yang tidak signifikan ( $p > 0,05$ ) antara Dusun Keper dan Dusun Markolak terhadap derajat infeksi cacing saluran pencernaan pada itik petelur, hal ini dimungkinkan karena Dusun Keper dan Dusun Markolak termasuk dalam geografis yang sama yaitu dataran rendah yang berada pada ketinggian 0-20 mdpl (Unit Pengelola Kegiatan Kamal, 2010), selain itu sistem pemeliharaan itik di Dusun Keper dan Dusun Markolak hampir sama meskipun dengan kondisi lingkungan yang berbeda, itik akan dilepaskan ke rawa-rawa pada pagi sampai sore hari untuk mencari makan sendiri.



## Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis cacing yang menginfeksi saluran pencernaan pada itik petelur di Dusun Keper adalah *Capillaria* sp. dan *E. revolutum*, dengan prevalensi sebesar 22,9% dan rata-rata derajat infeksi sebesar  $52,50 \pm 41,662$ , sedangkan jenis cacing yang menginfeksi saluran pencernaan pada itik petelur di Dusun Markolak adalah *Capillaria* sp., *E. revolutum* dan cacing dari kelas cestoda, dengan prevalensi 31,4% dan rata-rata derajat infeksi sebesar  $155,45 \pm 166,395$ .

## Daftar Pustaka

- Imanudin, O., T.B.A. Kurnani, dan S. Wahyuni. 2015. Pengaruh Nisbah C/N Campuran Feses Itik dan Serbuk Gergaji (*Albizia falcata*) Terhadap Biomassa Cacing Tanah *Lumbricoides rubellus*. J. Ilmu Pertanian dan Peternakan. 3(2):36-42
- Kementerian Pertanian RI. 2016. Populasi Itik Menurut Provinsi, 2012-2016. [[http://www.pertanian.go.id/NAK2016fix/Pop\\_Itik\\_Prop\\_2016.pdf](http://www.pertanian.go.id/NAK2016fix/Pop_Itik_Prop_2016.pdf)]. [21 Mei 2017].
- Kose, M., F. Kircali-Sevimili, E. Kupeli-Kozan, and H. Sert-Cicek. 2009. Prevalence of Gastrointestinal Helminths in Chickens in Afyonkarahisar District, Turkey. Kafkas Univ. Vet. Fak. Derg. 15(3):411-416.
- Paul, B.T., J.R. Lawal., E.F. Ejeh., J.J. Ndahi., I.D. Peter., A.M. Bello., and Y. Wakil. 2015. Survey of Helminth Parasites of Free Range Muscovy Ducks (*Anas Platyrhynchos*) Slaughtered in Gombe, North Eastern Nigeria. Int. J. Poult. Sci. 14.
- Permatasari, D.A. 2015. Prevalensi dan Derajat Infeksi Cacing Saluran Pencernaan Pada Itik Jawa (*Anas javanicus*) di Dua Daerah Geografis Berbeda. [Skripsi]. Fakultas Kedokteran Hewan. Universitas Airlangga. Surabaya.
- Pradana, P.P., T. Haryono, dan R. Ambarwati. 2015. Identifikasi Cacing Endoparasit pada Feses Ayam Pedaging dan Ayam Petelur. J. Lentera Bio. 4 (2):119-123.
- Samwobo, S.O., N.P. Innocent, I. Oyatogun, O.A. Surakat, and H. Mogaji. 2017. Status of Helminths in Birds Kept in Zoological Park, Abeokuta, Nigeria. J. Of Entomol and Zoo Stud. 5 (6): 390-394.
- Sandy, S., S. Sumarni, dan Soeyoko. 2015. Analisis Model Faktor Risiko yang Mempegaruhi Infeksi Kecacingan yang Ditularkan Melalui Tanah Pada Siswa Sekolah Dasar di Distrik Arso Kabupaten Keerom, Papua. Media Litbangkes. 25(1):1-14.
- Soulsby, E.J.L. 1986. Helminths, Arthropods, and Protozoa of Domesticated Animals. 7<sup>th</sup> Ed. British Library Cataloguing in Publication Data. London. 55-56; 61; 99-100; 337 dan 162-165
- Supranionondo, K., S. Romziah, S. N. Dady, S. Hidanah, H.W. Sunaryo. 2011. Buku Ajar Manajemen Pemeliharaan Ternak Itik. Pusat Penerbitan dan Percetakan Universitas Airlangga. 12.
- Unit Pengelola Kegiatan Kamal. 2010. Profil Kabupaten Bangkalan. [20 Juli 2017].
- Yulianto, E. 2007. Hubungan Higiene Sanitasi dengan Kejadian Penyakit Cacingan pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Rowosari 01 Kecamatan Tembalang Kota Semarang Tahun Ajaran 2006/2007 [Skripsi]. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Negeri Semarang.